

Model Manajemen Pembelajaran Dari Rumah Untuk Pendidikan Berkarakter (Studi Pada TK Islam Makarima Dan TK Inklusi Saymara Sukoharjo)

Ria Winanti^{1*}, Purwanto²⁾, Khuriyah³
^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Surakarta
*Email: riawinanti123@gmail.com

Abstract

The current state of education has drastically changed, maintaining virtual learning and teaching, educators adapting to utilizing existing technology by implementing information transformation. The fact shows that educators face problems to be able to present interesting learning for students, and interactive learning, especially learning for early childhood aged 3-4 years (Play Group) and 4-6 years (Kindergarten), so creative teachers are needed. and innovative (Ahmed et al., 2020). The implementation of online learning in PAUD is better known as PAUD from home (PFH). PFH is an early childhood activity held at home by families with children with remote teacher guidance and assistance. Of course, PFH is different from online learning at the elementary, junior high, high school, and university levels. Previously, PAUD services focused more on the relationship between families and schools, then Covid-19 teaches all parties to implement real PAUD by paying attention to the reciprocal relationship between institutions, families, and the environment. This research is carried out with a qualitative approach, with the type of case study, because the research carried out examines one field of study or variables in depth, namely learning management from home. The results of the study show that online learning at the Kindergarten level is not necessarily carried out without careful planning, following the stages of implementing PFH which are carried out in three stages: 1. Preparation stage; this stage starts from checking the condition of the students' families, then choosing the type of learning whether online, offline, or blended learning. Furthermore, preparing children, preparing parents, preparing themed lesson plans, and preparing communication guides between teachers and students' families. 2. Implementation stage; families discuss with children about the activities to be sent, families also look for various learning resources (books, videos, pictures related to themes, etc.), children are free to follow the teacher's ideas or their own ideas, there is interaction, children play, and documentation of activities. 3. Post-implementation stage; families report PFH results by documenting children's activities.

Keywords: Management, Learning From Home, Madrasah, Character Education.

Saran sitasi: Winanti, R., Purwanto., & Khuriyah. (2021). Model Manajemen Pembelajaran Dari Rumah Untuk Pendidikan Berkarakter (Studi Pada TK Islam Makarima Dan TK Inklusi Saymara Sukoharjo). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(02), 648-660. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2685>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2685>

1. PENDAHULUAN

Wabah Covid -19 sangat cepat menular dan menyebar termasuk di Indonesia, Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan sebagai wabah global sejak 11 Maret 2020. Masa darurat ini pemerintah memberlakukan kebijakan melalui Kementerian Pendidikan Nasional dengan berlakunya program Belajar Dari Rumah atau *Paud Frome Home*. Pelaksanaan pembelajaran dengan daring (dalam jaringan) yang memiliki dampak problematika yang beragam dialami kepala lembaga, guru, murid, orangtua murid dan masyarakat (Asmuni, 2020).

Era teknologi digital ini anak-anak terlahir dalam dunia yang penuh tantangan, komputer, gadget, smarphone maupun tablet telah menjadi teman keseharian. Penelitian yang dipublikasikan uswitth.com menyatakan satu dari tiga anak sudah menggunakan smarphone saat usia mereka 3 tahun, dan satu dari sepuluh anak telah menikmati gadget ketika 2 tahun, dan 25% anak-anak seluruh dunia memiliki gadget sebelum berusia 8 tahun. Orangtua juga mengaku 70% mengizinkan anaknya menggunakan gadget dari usia 6 bulan sampai 4 tahun, dan 42 % anaknya usia 1 tahun suka bermain

game, melihat video dan aplikasi (Zaini & Soenarto, 2019).

Kondisi Pendidikan saat ini secara drastis berubah, mempertahankan pembelajaran dan pengajaran dengan virtual, pendidik menyesuaikan diri dengan memanfaatkan teknologi yang ada dengan menerapkan transformasi informasi. Fakta menunjukkan bahwa pendidik menghadapi masalah untuk dapat menghadirkan pembelajaran yang menarik siswa, dan pembelajaran yang interaktif, apalagi pembelajaran untuk anak usia dini usia 3-4 tahun (Kelompok Bermain) dan 4-6 tahun (Taman Kanak-Kanak), maka diperlukan guru kreatif dan inovatif (Ahmed et al., 2020).

Permasalahan yang lain, satuan pendidikan di Indonesia menurut data Kemendikbud yaitu sekolah dan madrasah sejumlah 219.876, dari jumlah itu yang terjangkau listrik dan internet baru 179.097 satuan atau 82%, yang tersedia listrik namun belum terjangkau internet 33.227 satuan atau 15%, dan 7.552 atau 3% tidak tersedia listrik dan internet. Sehingga total ada 40.779 lembaga atau 18% yang tidak terjangkau internet dan atau listrik. Gambaran ini menunjukkan betapa kondisi seperti ini merupakan kendala pelaksanaan kebijakan Belajar Dari Rumah (Nurkolis & Muhdi, 2020).

Pendidikan sangat terganggu dan mengalami perubahan, padahal kita tahu bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, sedangkan Standar Nasional Pendidikan sebagai acuan pengembangan kurikulum dan acuan penyelenggaraan pendidikan sehingga terwujudnya tujuan pendidikan Nasional. Standar Nasional Pendidikan meliputi standar kompetensi kelulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian Pendidikan, standar pendidik dan kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan (*PP 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, n.d.).

Tujuan pendidikan Nasional, dapat dicapai dengan dengan penguatan Pendidikan karakter sejak usia dini. PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) adalah Pendidikan yang harus diperkuat sebagai pondasi pendidikan selanjutnya, padahal pembelajaran saat pandemik tidak dilakukan dengan tatap muka,

merupakan tantangan pendidik dalam proses pendidikan karakter, dimana keberhasilannya tidak hanya dilihat dari persepektif ranah kognitif saja, melainkan adanya keseimbangan ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang bermuara untuk mewujudkan manusia seutuhnya. Pendidik, orangtua harus mampu menstimulus dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai karakter dalam masyarakat (Wayan et al., 2020).

Pendidikan karakter akan membentuk dan membangun pola pikir yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, bertanggung jawab. Tujuan secara substansinya yaitu membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter sebaiknya bukan hanya wacana dan konsep yang bagus, namun harus diimplementasikan dalam proses Pendidikan di sekolah. Anak belajar diharapkan mengalami perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri siswa, perubahan psikis maupun perubahan psikologis. Seluruh aktifitas belajar anak akan berpengaruh dan membawa perubahan pada perilaku atau tingkah lakunya. Belajar sering dikaitkan dengan disiplin belajar, yaitu munculnya kemandirian anak dalam beraktifitas belajar. Hal ini tidak akan terjadi tanpa adanya proses latihan, pembiasaan yang membutuhkan waktu yang cukup lama. Kemandirian anak yang terlihat jelas dapat diperoleh melalui wawancara orangtua yaitu anak terbiasa mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir secara mandiri dan bertanggung jawab dan keluar rumah anak memakai masker. Guru dalam pembelajaran jarak jauh sebatas sebagai fasilitator, memberi stimulus melalui video dan WA group, orangtua lah yang utama berperan penting di rumah (Belawan, 2020).

Pendidikan karakter dapat menyiapkan bangsa yang tangguh, toleran, gotong royong, bermoral dan berakhlak mulia. Dalam mencapai tujuan Pendidikan karakter harus didukung dengan pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat yang ketiga hal tersebut disebut tri pusat pendidikan. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama, keluarga sebagai penggerak belajar anak dan guru sebagai agen penggerak dan selalu berdampak dan dipengaruhi oleh lingkungan atau masyarakat. Ketiga hal tersebut harus sinergi untuk mewujudkan harapan, namun keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anak masih sangat rendah, maka perlu pemahaman kepada orangtua

pentingnya orangtua mendukung pendidikan, antara lain dengan berbagai aktifitas kerjasama orangtua dan sekolah. Orangtua dapat sebagai narasumber, hadir rapat, memantau dan menstimulus anak di rumah, komunikasi dan lainnya (Diadha, 2015).

Menguatkan dan membangun karakter tidak semudah membuka telapak tangan, perlu dukungan tri pusat Pendidikan, sangat memprihatinkan kalau kita menyimak kasus-kasus moral yang marak di media social misalkan kekerasan pada remaja, anak SD yang berani dengan gurunya, anak SMA yang berkata kotor dengan aparat kepolisian, sehingga sejak usia PAUD anak perlu dibina, diarahkan dengan nilai-nilai kehidupan, sifat, tabiat atau watak manusia sehingga tertanam dalam pribadi anak sejak dini, Anak usia dini sangat cepat dan mudah menerima segala stimulus atau rangsangan, anak sangat mudah mengingat, meniru dan melakukan, diharapkan menjadi pondasi perkembangan berikutnya (Billah, 2016).

Pendidikan Indonesia perlu didasari merdeka belajar, kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim, yaitu kebebasan peserta didik untuk berpikir kritis, dan memberikan kebebasan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. Proses Pendidikan yang humanism dan terbuka dalam berpikir, yang sesuai dengan Ki Hajar Dewantoro dalam aspek filosofisnya, dan konsep pembelajarannya yaitu Momong, Among dan Ngemong. Momong artinya bahwa pendidikan itu mengasuh anak dengan nilai-nilai, Among disini dalam pembelajaran anak menjadi manusia merdeka menentukan minat, ide, dan karyanya, dan Pamong artinya pendidik mendampingi, menstimulus dan akan bertindak apabila ada hal yang membahayakan. Konsep ini sangatlah sesuai dengan PAUD, yaitu guru memberikan kebebasan anak untuk eksplorasi, melakukan sesuatu sesuai dengan pikiran, dan gagasannya. Konsep Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani inilah yang menjadi konsep pendidikan Indonesia (Nurul Isti'Faroh, 2020)

Tugas mulia guru tersebut tertuang dalam undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2 bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Pendidik memiliki peran dalam membangun karakter

sejak dini yaitu (1) pendidik sebagai pendidik, (2) pendidik sebagai panutan, (3) pendidik sebagai perancang pengembangan, (4) pendidik sebagai konsultan dan mediator. Pendidik memiliki tugas mulia dalam menyiapkan generasi yang berkarakter, maka guru harus menjadi teladan bagi siswanya (Maryatun, 2016).

Pembentukan karakter diperkuat dalam undang-undang No 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menjelaskan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta beradaban bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Penanaman tata krama, sopan santun, disiplin, gotong royong, kejujuran, kerja keras, mandiri, tanggung jawab, perlu dilakukan di PAUD, hal ini adalah kebutuhan mendasar tercapainya pendidikan nasional, namun sayangnya sekolah saat ini hanya mampu menstransfer pengetahuan, belum menanamkan karakter, masih banyak ditemukan kekerasan, tawuran, dan kerusuhan (Dalyono & Enny Dwi Lestariningsih, 2017).

Keprihatinan kita sebagai bangsa Indonesia saat ini menyadarkan kebangkitan semua pemerhati Pendidikan, pemerintah, orangtua, masyarakat untuk menguatkan pendidikan karakter di PAUD, dengan aneka bentuk kegiatan main. Nabi Muhammad SAW menyatakan :”Tuntutlah ilmu dari sejak dalam buaian sampai ke liang lahat (mati)”. Pembentukan kepribadian dibentuk dengan tiga aspek yaitu: malakah (watak), bi'ah (lingkungan), tarbiyah (pendidikan), oleh karena itu sangat penting mendasari anak dengan pendidikan akidah yang sesuai dengan Pendidikan agama Islam, ajaran Islam sangat relevan dan masuk akal. Masa keemasan atau golden age usia 0-6 tahun ini otak berkembang sangat cepat hingga 80 persen, otak menerima dan menyerap informasi, tidak melihat baik dan buruk, masa ini perkembangan fisik dan mental maupun spiritual anak mulai terbentuk. Pelaksanaan Pendidikan anak usia dini, dapat dibaca dalam firman Allah Surat An-Nahl :78 yang artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (Halimatuzzuhratulaini et al., 2020).

Pendidikan karakter ini harus terus dibangun dalam masa pandemik seperti ini masa belajar di rumah merupakan kesempatan baik. Kehidupan di masyarakat tentang pendidikan karakter telah dilakukan melalui aturan norma dan kearifan lokal, yang menjadikan pembiasaan, sedangkan pendidikan di lingkungan keluarga merupakan pendidikan terbaik, namun optimalisasi pendidikan karakter belum optimal dan dikonsepsi dengan baik, karena kurang kesadaran orangtua, orangtua kurang memahami dan kesibukan orangtua. Momentum pembelajaran jarak jauh perlu kerjasama orangtua dan guru menyiapkan pola pendidikan karakter yang tepat. Komunikasi anak dan orangtua harus dibangun agar menumbuhkan nilai karakter religius, disiplin, kreatif, mandiri, tanggung jawab, rasa ingin tahu. Stimulasi bermain pada anak akan mengoptimalkan perkembangan anak, dan meningkatkan pendidikan karakter (Jurusan et al., 2015).

Pendidikan karakter perlu dikuatkan pada anak usia dini, kasih sayang atau welas asih yang menumbuhkan perhatian, perasaan dan tindakan untuk meringankan penderitaan pada orang lain atau menolong, hal ini menjadi salah satu ketrampilan sosial emosional dan budaya yang sangat penting. Perilaku kasih sayang ini ternyata masih sangat sedikit yang dilakukan guru PAUD dalam kemampuan guru untuk mengajarkan pada anak-anak. Penelitian tentang kasih sayang masih langka dilakukan, namun dapat diperoleh melalui pelatihan, dan pembiasaan dengan praktek sehari-hari. Kasih sayang sebagai bagian dari gerakan psikologi positif, dapat dipandang sebagai kekuatan karakter. Harapan kedepan akan menumbuhkan guru PAUD yang profesional yang mampu mendemonstrasikan, mencontohkan karakter kasih sayang, cinta, memberi maaf, dan hal-hal kebaikan yang lain, yang membuat gembira dan Bahagia (Vuorinen et al., 2021).

Ibnu Miskawih seorang tokoh filsafat Islam memiliki pemikiran tentang pendidikan karakter dalam kitabnya Tahdzib al-Akhlak, beliau menjelaskan akhlak manusia terdapat 4 pijakan yaitu: menahan diri, keberanian, kebijakan dan keadilan, nilai-nilai ini dapat menjadi rujukan penerapan pendidikan karakter di masa pandemik di Indonesia. Manusia memiliki karakter alami dan karakter yang diperoleh dari kebiasaan, menurut Ibnu Miskawih. Implementasinya nilai religius, kemandirian/ berani, kecerdasan, nasionalis, disiplin dan beradab. Peserta didik yang ingin memiliki akhlak mulia, menurut Ibnu

Miskawih, peserta didik harus bercermin pada pengetahuan dan pengalaman orang lain, sehingga akan tahu kelemahan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Peserta didik mampu mengambil hikmah dari yang dialami orang lain (Yoga Purandina & Astra Winaya, 2020).

Orangtua sebagai garda terdepan dalam mengawal belajar dari rumah, orangtua juga memiliki tanggung jawab utama pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Orangtua berperan sebagai sosok guru yang mampu memotivasi di rumah dalam belajar, memberikan kegiatan sesuai minat anak. Orangtua harus sabar dalam membimbing anak, sikap orangtua sangat membantu dalam mengembangkan potensi anak dengan mendorong anak mengutarakan, menyediakan kesempatan bagi anak-anak melakukan perenungan, khayalan, berpikir, memperbolehkan anak dalam pengambilan keputusan secara individu, serta menstimulus anak agar banyak bertanya, menstimulasi kemandirian, dan menjalin kerjasama yang baik dengan anak. Komunikasi antara orangtua dan guru harus selaras, sehingga orangtua dan guru dapat kolaborasi dalam menstimulus anak sesuai tahapan perkembangannya dengan optimal (Novitawati, 2016).

Permasalahan yang telah diungkapkan diatas serta keunikan, pentingnya pendidikan karakter tersebut diperlukan desain dengan manajemen yang tepat. Kita perlu memahami tentang manajemen terlebih dulu, yaitu suatu proses menggunakan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang efektif dan efisien, melalui proses merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan dan mengendalikan. Kata proses menunjukkan bahwa manajemen dilakukan oleh manajer secara sistematis. Perencanaan yaitu merencanakan tujuan organisasi dan menetapkan cara mencapainya, pengorganisasian merupakan kegiatan mengoordinasi tugas, sumber daya, dan otoritas di antara anggota organisasi agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien, pengarahan yaitu kegiatan memberikan pengarahan, untuk mempengaruhi dan memotivasi orang untuk bekerja, sedangkan pengendalian adalah melihat apakah proses kegiatan organisasi sesuai dengan rencana, maka manajer perlu memonitoring, kemudian kembali ke awal lagi perencanaan untuk proses berikutnya (Hanafi, 2015).

Islam sangat memperhatikan pentingnya manajemen sesuai pesan sayyidina Ali ibn Thalib yang artinya “kebenaran yang tidak terorganisir atau

tidak dikelola dengan rapi akan dikalahkan dengan kebathilan atau kejahatan yang disusun atau terorganisir secara rapi". Hakekat manajemen adalah mengatur atau mengelola suatu obyek yang bersifat fisik maupun non fisik, yang dilakukan secara sadar, terencana dan sistimatis agar menjadi lebih baik dan bermanfaat, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan efektif dan efisien. Menegemen tidak hanya untuk organisasi namun untuk kepentingan pribadi dan keluarga, sesuai firman Allah :”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Arsyam, 2020).

Manajemen dapat pula diartikan sebagai suatu seni dan ilmu dalam merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, memotivasi, dan pengendalian terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan. Seseorang yang melakukan proses manajemen disebut manajer, sedangkan yang dimaksud kepemimpinan adalah sikap dan perilaku yang mampu mempengaruhi para bawahan, staf atau anggota organisasi agar mereka mampu bekerjasama sehingga dapat bekerja secara lebih efektif dan efisien. Manajer untuk mengelola suatu organisasi harus memiliki jiwa, sifat, perilaku karakter kepemimpinan, sehingga dapat disimpulkan manajemen adalah seni, ilmu, dan prosesnya, manajer adalah orangnya dan kepemimpinan adalah sifat atau jiwanya (*Pengantar Manajemen - Bedjo Siswanto - Google Buku*, 2021).

Kita perlu memahami juga manajemen Syariah yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan anggota organisasi dengan menggunakan semua sumber daya organisasi lainnya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist untuk mendapat ridho Allah SWT dengan mentalitas sifat Rosullullah SAW yaitu Siddiq, Amanah, Fathonah, dan Tabliq. Sangat berbeda dengan manajemen konvensional adalah proses perencanaan, pengorganisasian, mengarahkan, memotifasi, koordinasi dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan secara efektif dan efisien, sehingga perbedaannya pada landasannya (Agustin, 2018).

Pengetahuan tentang manajemen dapat kita pahami bersama, dari beberapa pendapat dan dapat kita simpulkan bahwa manajemen adalah proses

merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran organisasi yang sudah ditetapkan. Sumber daya organisasi yang dimaksud adalah seluruh aset yang dimiliki oleh organisasi, baik manusia dan ketrampilan, serta segala pengalaman. Memahami hal ini akan menjadikan mudah dalam melakukan kegiatan manajemen, namun manajemen juga dapat diartikan pengambilan keputusan, hal ini menunjukkan suatu proses untuk mencapai tujuan yang ditentukan (*Manajemen - John Suprihanto - Google Buku*, 2014).

Kita mencermati tentang manajemen pembelajaran adalah kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan penilaian pelaksanaan pembelajaran agar mencapai hasil belajar yang efektif. Pengelolaan yang dilakukan antara lain pengelolaan tempat belajar dengan kriteria menarik bagi siswa, memudahkan mobilitas guru dan murid, memudahkan interaksi guru dan siswa, memudahkan akses ke sumber belajar lain, memudahkan kegiatan yang bervariasi. Pengelolaan bahan pelajaran berupa kegiatan dan alat yang menantang sehingga anak dapat terlibat, pengelolaan kegiatan dan waktu pembelajaran, pengelolaan siswa, pengelolaan sumber belajar yang mampu menggunakan media dari lingkungan, dan pengelolaan perilaku mengajar. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif, anak harus terlibat aktif, sebagai subyek belajar, sehingga akan terus menumbuhkan semangat belajar (Rukajat, 2014).

Menejemen pembelajaran kedudukannya sangat penting, dalam rangka meningkatkan efektifitas pembelajaran di masa pandemi, ada tiga tujuan manajemen pembelajaran yaitu : 1) proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan akan terwujud ; 2) peserta didik aktif mengembangkan minat dan bakatnya dalam meraih kedalaman spiritual keagamaan, kompetensi profesional, memiliki kecakapan dan kecerdasan, akhlak mulia, serta trampil memposisikan diri dalam bermasyarakat, bangsa dan negara akan tercipta ; 3) kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien, bermutu dan akuntabel akan terlaksana. Sedangkan manfaat tujuan manajemen pembelajaran ada 4 yaitu : 1) memudahkan menyampaikan tujuan kegiatan

belajar, sehingga anak didik mampu belajar mandiri; 2) memudahkan pendidik dalam mengkondisikan penyusunan bahan ajar; 3) mempermudah pendidik menentukan dan memilih kegiatan dan media pembelajaran yang sesuai karakter materi; 4) membantu dan mempermudah pendidik dalam melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran (Saifulloh & Darwis, 2020).

Peran orangtua terhadap anak memiliki banyak kewajiban dan tanggung jawab terhadap pendidikan, sehingga anak mampu menghadapi masa depan. Pembelajaran yang dilakukan di rumah merupakan upaya mempererat jalinan kekeluargaan antara orangtua dan anak. Orangtua juga berperan sebagai motivator, motivasi orangtua berperilaku sebagai guru, kegiatan belajar anak disesuaikan dengan minat anak. Keluarga berperan menanamkan kebiasaan, pola tingkah laku, serta menanamkan nilai, agama, dan moral sesuai usia dan kultur dalam keluarga. Pelaksanaan pembelajaran di rumah, banyak orangtua yang sengaja untuk meluangkan waktu untuk membantu mendampingi kegiatan bermain anak, namun tidak sedikit orangtua yang merasa hal ini menjadi tambahan aktivitas orangtua selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Orangtua meskipun banyak kegiatan -kegiatan atau tugas yang diberikan guru, sebagian besar mereka merasa senang melakukannya (Lilawati, 2020).

Pembelajaran daring yang dilakukan di TK ABA Kleco Kota Gede, menggunakan WhatsApp group sebagai media untuk diskusi antar orangtua. Guru membagikan materi kegiatan melalui WA group, kemudian anak-anak bersama orangtua melakukan kegiatan, dan diambil foto saat kegiatan dan dikirimkan kembali ke guru. Orangtua dan guru juga kreatif dengan mengirim vidio, note voice, anak-anak dapat memberi salam pada temannya atau pada gurunya. Pembelajaran dilakukan dengan bermain, tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi, bercerita, sehingga guru menstimulus melalui WA yang di fasilitasi dan didampingi orangtua dalam pelaksanaan pembelajaran dari rumah. Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 tahun 2020, menyatakan bahwa produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif, guru tanpa memberikan nilai atau skor. Belajar dari rumah, dalam penilaian perkembangan anak diperoleh guru dari observasi dokumen foto, vidi, laporan yang diperoleh dari orangtua, dievaluasi secara kualitatif (meyda setyana hutami, 2020).

Penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-kanak di saat pandemik ini menunjukkan adanya kendala yang dialami orangtua dalam belajar di rumah. Orangtua kurang memahami konsep pembelajaran anak usia dini, kurang memahami stimulus yang harus diberikan ke anak, orangtua belum memahami strategi yang tepat dalam mendampingi anaknya misal harus kreatif saat membacakan buku, bercerita, melakukan percobaan dan lainnya. Orangtua merasa sulit menumbuhkan minat anak dalam belajar melalui bermain di rumah, anak banyak di rumah terasa bosan, jenuh, stress, cemas dan perasaan lainnya. Orangtua tidak sabar dalam mendampingi anaknya dalam belajar, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget, adanya kendala jangkauan layanan internet, kesibukan orangtua dengan pekerjaan rumah (Wardani & Ayriza, 2020).

Saat ini terjadi perdebatan tentang dampak iPad dan teknologi yang diterapkan dalam pembelajaran, hal ini wajar tergantung dari mana orang memandangnya. Orang melihat adanya gangguan yang menghalangi kolaborasi dan fokus timbal balik antara murid, sementara yang lain melihat sebagai sumber daya yang sangat menarik bagi anak-anak membuat berguna dalam memfasilitasi kegiatan kooperatif dan mempromosikan pengetahuan dan ketrampilan siswa. iPad untuk area pembelajaran sekolah tertentu seperti matematika, bahasa inggris, sains, dan sejenisnya tidak secara konsisten meningkatkan hasil akademik. Penelitian menggunakan desain dalam subyek harus dilakukan, harus menilai keefektifan penggunaan iPad untuk penerapan yang tepat, terutama terbukti manfaat untuk intervensi komunikasi augmentative dan alternative (AAC) telah terbukti meningkatkan komunikasi dan social ketrampilan pada anak-anak dan remaja dengan gangguan spektrum autism dan gangguan perkembangan lainnya, hal ini memberikan gambaran pada kita saat ini memang dibutuhkan media yang dapat mengatasi masalah Pendidikan jarak jauh (Marchlik et al., 2021).

Polandia saat pandemik menutup hampir semua akses Pendidikan, guru dengan terpaksa harus menggunakan pembelajaran jarak jauh. Guru mengatasi kendala, situasi ini dengan memilih platform untuk pengajaran on line atau mengadakan pertemuan dengan ahli metodologi (pengatur pribadi dan sekolah bahasa), atau yang mengalami kebingungan menyerahkan keputusan pada guru,

dalam penelitian ini memberikan kontribusi pada pengetahuan tentang pengembangan Pendidikan jarak jauh dan implementasi teknologi baru dalam pengajaran Bahasa Inggris kepada pelajar muda, yang dapat menghasilkan Pendidikan Bahasa yang berkualitas. Penggunaan multimedia untuk mengenalkan materi, kegiatan interaktif menggunakan proyek individu atau kelompok. Orang yang lebih dewasa lebih mudah mengontrol pembelajaran, namun anak-anak usia muda sangat bergantung kepada orang dewasa, anak-anak masih suka bermain, bergerak, membutuhkan banyak kesenangan, sering berganti kegiatan dan bentuk pekerjaan karena anak memiliki rentang perhatian yang pendek (Marchlik et al., 2021).

Manajemen waktu pembelajaran daring perlu untuk dibahas dan menjadi rujukan kita. Penelitian yang dilakukan di TK Dharma Wanita 1 Baleturi, pentingnya karena memiliki dampak yang banyak yaitu mengurangi keterlambatan, dapat memprioritaskan yang lebih jelas, ketepatan waktu dalam mengerjakan kegiatan sehingga meningkatkan kepuasan dalam mengerjakan tugas secara efisien. Pembelajaran daring anak, orangtua, guru sering merasa bosan, tidak dapat mengatur waktu dengan tepat, maka di atur kegiatan tiga kali dalam satu minggu, dan tugas kegiatan dirancang tidak merepotkan orangtua karena menyatu dengan kegiatan pembiasaan di rumah. Penekanan kegiatan pembelajaran di TK Dharma Wanita 1 Baleturi pada peningkatan karakter. Manajemen waktu dapat diartikan ketrampilan menata kegiatan, menjadwalkan, mengorganisasi dan mengalokasikan setiap waktu yang digunakan supaya waktu tersebut efektif dengan pemenuhan aspek yang dilakukan yaitu penetapan tujuan, menyusun prioritas, menyusun jadwal, bersikap tegas, menghindari penundaan, meminimalkan waktu yang terbuang dan kontrol terhadap waktu (Surur & Nadhirin, 2020).

Pembelajaran dari rumah perlu manajemen yang tepat, proses pembelajaran di rumah dengan ketentuan yaitu : 1). Memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas ataupun kelulusan; 2). Fokus pada Pendidikan kecapan hidup antara lain mengenai pandemic covid; 3). Aktifitas dan tugas pembelajaran yang bervariasi antara siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing anak; 4). Bukti atau produk aktifitas belajar dari rumah diberi umpan balik kualitatif. Perencanaan

pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan anak disertai dengan pertemuan tatap muka anak di lembaga 1 kali dalam satu minggu, dengan protokol kesehatan. Lingkungan dan warga sekolah dipastikan aman dan nyaman. Hambatan pembelajaran tentu ada dari sisi anak dan orangtua juga guru atau sekolah, seperti yang telah dijelaskan di awal. Manajemen *blended learning* yaitu memadukan pembelajaran daring dan luring atau tatap muka, juga bermakna holistik integrative atau menyatu (Taulany, 2020).

Pergeseran pembelajaran yang konvensional dari jenjang TK sampai perguruan tinggi, sekolah menawarkan pembelajaran dengan web, on line, sinkron dan asinkron. Teknologi seakan menyelamatkan kondisi saat ini, padahal pembelajaran menyeluruh tidak akan tercapai hanya mendengarkan atau menonton konten saja. Sekolah harus mampu berinvestasi dalam membantu siswa menjadi pembelajar seumur hidup, memperkaya proses pembelajaran anak-anak, dan focus pada refleksi diri kritis, ketrampilan memecahkan masalah, imajinasi, ide, dan proyek yang melibatkan masalah sosial. Hanya individu yang mampu memecahkan masalah yang dapat menghadapi masa pandemik ini. Kurikulum yang dibuat dan disiapkan adalah kurikulum yang berpusat pada alam, pada lingkungan. Menumbuhkan kecintaan pada hewan, tanaman dan alam, sehingga menumbuhkan iman dan taqwa pada Tuhan YME. Namun pandemic juga membuat jurang pemisah yang kaya dan miskin, banyak jutaan anak yang tidak bisa menikmati Pendidikan jarak jauh karena tidak ada akses internet maupun alatnya, ini sangat berdampak pada kerugian besar pada Pendidikan (Aktan, 2021).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pendekatan kualitatif, dengan jenis studi kasus, karena penelitian yang dilaksanakan mengkaji satu bidang kajian atau variabel secara mendalam, yaitu manajemen pembelajaran dari rumah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh partisipan penelitian, yang mencakup: perilaku, persepsi, dan motivasi. Peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Pendekatan kualitatif menggunakan pertanyaan dan probabilitas terbuka dengan tujuan untuk mengeksplorasi data

yang disampaikan oleh partisipan, yaitu dengan memberi partisipan kesempatan untuk menanggapi pertanyaan dengan kata-kata mereka sendiri dan tidak memaksa partisipan untuk memilih tanggapan yang tetap, seperti yang terjadidalam pendekatan kuantitatif. Pertanyaan terbuka memiliki kemampuan untuk membangkitkan tanggapan dari partisipan yang: 1) bermakna dan penting bagi partisipan, 2) tidak diantisipasi oleh peneliti, dan 3) kaya dan jelas (Mack,*et.al.*, 2005: 5).

Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan, sebagai berikut: pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah jika berhadapan dengan kenyataan; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi Karakteristik dari penelitian ini adalah : (a) mempunyai latar belakang alamiah, (b) peneliti tidak sebagai objek penelitian (c) metode yang digunakan adalah kualitatif, (d) menggunakan analisis data secara induktif, (e) menggunakan teori dasar, (f) data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, (g) lebih mementingkan segi proses dari pada hasil, (h) adanya batas yang ditentukan, (i) adanya alat ukur khusus untuk keabsahan data, (j) desain disusun secara sementara, (k) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) wawancara, (2) observasi, (3) dokumentasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010:309) bahwa penelitian kualitatif secara umum terdapat empat teknik pengumpulan data, yaitu data dikumpulkan melalui teknik (1) observasi atau pengamatan, (2) wawancara, (3) dokumentasi, dan (4) triangulasi atau gabungan.

Keabsahan data adalah usaha meningkatkan derajat kepercayaan data apakah data tersebut dapat dipertanggung jawabkan atau tidak. Untuk meningkatkan derajat keabsahan data agar dapat dipertanggung jawabkan secara optimal maka perlu ada uji keabsahan data. Uji keabsahan data dilakukan dengan memperpanjang partisipasi, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kajian kasus negative dan pengecekan anggota (Molleong, 2007:324).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Manajemen Sekolah

Berlangsungnya Menurut Jawahir Tanthawi (1983: 9), istilah manajemen disebut dengan “*siyāsah, idārah*, dan tadbir yang berasal dari *manage* berarti. Dalam Kamus *Modern Dictionary English Arabic* Elias A. Elias menyebut istilah –tadbir, idārah, siyāsah. Menurut Saefullah (2014), istilah manajemen dalam al- Qur’an disebut dengan istilah –*at-Tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata “*dabbara*” (mengatur). Dari kata ini, kita sering mendengarkan istilah –*Mudabbir*” di Taman Kanak-Kanak, yang berarti pengelola/pengurus yang mengatur urusan kesantunan, misalnya urusan tata tertib, kegiatan akademik, kesehatan, keamanan, kebersihan, koperasi, dan lain sebagainya.

Merujuk definisi manajemen diatas dapat diartikan sebagai suatu proses berkelanjutan di mana anggota organisasi berusaha mengkoordinasikan kegiatan dan menggunakan sumber dayanya untuk memenuhi berbagai tugas organisasi seefisien mungkin. Dalam proses manajemen tersebut terdapat beberapa kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, motivasi, dan pengawasan. Proses perencanaan hingga pengawasan (evaluasi) ini biasanya disebut dengan fungsi-fungsi manajemen.

Manajemen adalah sebuah proses sistematis untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Di dalam kegiatan manajemen umumnya terdapat tiga pokok kegiatan, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Kegiatan inilah disebut dengan fungsi-fungsi manajemen. Para ahli manajemen berbeda pendapat tentang kegiatan-kegiatan dalam fungsi manajemen. Sondang menjelaskan perbedaan tersebut, yaitu: (1) *planning, organizing, commanding, coordinating, dan controlling* (Henry Fayol), (2) *planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, dan budgeting* (Luther M. Gullick), (3) *directing dan facilitating* (John D. Millet), (4) *planning, organizing, staffing, directing, dan controlling* (Koontz dan O’Donnel), (5) *planning, organizing, actuating, dan controlling* (George R. Terry), dan (6) *planning, organizing, motivating, dan controlling* (John F.Mee). Manajemen terdiri atas sistem organisasi yang berhubungan dengan model dan pola keorganisasian serta sistem manajerial organisasi yang berkaitan dengan pola-pola pengorganisasian, kepemimpinan, dan kerjasama dalam organisasi (Hikmat. 2014:11). Manajemen

dalam tataran profesi berlandaskan kepada nilai-nilai etik organisasi, diperlukan sumber daya manusia dengan keahlian khusus untuk dalam menjalankan pekerjaan manajerial secara profesional (Chairunnisa, 2016: 2). Selanjutnya, Machali (2016: 2) menyebutkan bahwa manajemen merupakan suatu alat atau cara untuk memberdayakan sumber daya baik dalam bentuk orang, biaya, perlengkapan, bahan, dan metode yang ada pada suatu organisasi secara efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen adalah upaya yang di dalamnya mengandung proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian anggota organisasi yang diimbangi dengan pemberdayaan seluruh sumber daya organisasi secara efektif dan efisien untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Machali, 2016: 3).

Hal ini diperkuat oleh penjelasan yang dikemukakan oleh Machali (2016: 4) yang menjabarkan bahwa inti manajemen adalah usaha untuk mengelola atau mengatur organisasi yang diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara produktif, efektif, dan efisien. Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat ditarik sintesis bahwa manajemen merupakan suatu ilmu, konsep, dan cara pengelolaan organisasi dengan memanfaatkan secara produktif, efektif dan efisien seluruh sumber daya organisasi yang ada untuk mencapai tujuan dan hasil yang ingin dicapai. Pemanfaatan sumber daya organisasi ini perlu ditunjang dengan kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia pengelolanya, sehingga kinerja organisasi dapat berjalan dengan produktif dalam upaya pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Qibtiyah, dkk, 2018: 628).

Fungsi Manajemen

Di dalam proses manajemen digambarkan fungsi-fungsi manajemen secara umum yang ditampilkan ke dalam perangkat organisasi mulai dikenal dengan teori manajemen klasik. Para ahli manajemen mempunyai perbedaan pendapat dalam merumuskan proses manajemen sebagaimana penjelasan berikut:

- a. Menurut Skinner, fungsi manajemen meliputi: *planning, organizing, staffing, directing and controlling*.
- b. Steppen P. Robbin, fungsi manajemen meliputi: *planning, organizing, leading and controlling*.
- c. Gulick mengedepankan proses manajemen mulai dari *planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, dan budgeting*.

- d. Fayol yang dikenal sebagai bapak manajemen ilmiah (*scientific Management*) sebagai berikut: *planning, organizing, commanding, coordinating, controlling*

Berdasarkan proses manajemen sebagaimana telah dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, para pakar manajemen pada era sekarang mengabstraksikan proses manajemen menjadi 4 proses yaitu: *planning, organizing, actuating, controlling* (POAC). Empat proses ini digambarkan dalam bentuk siklus karena adanya saling keterkaitan antara proses yang pertama dan berikutnya, begitu juga setelah pelaksanaan *controlling* lazimnya dilanjutkan dengan membuat *planning* baru. Dalam Manajemen Islam disebutkan bahwa semua tindakan Rasulullah selalu membuat perencanaan yang teliti. Mengenai kewajiban untuk membuat perencanaan yang teliti ini, banyak terdapat di dalam ayat Al-Qur'an, baik secara tegas maupun secara sindiran (*kinayah*) agar sebelum mengambil sesuatu tindakan haruslah dibuat perencanaan. Proses manajemen pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara sistematis melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan.

Pengorganisasian Pendidikan Islam

Fungsi pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi tugas kepada orang-orang yang terlibat dalam kerja sama untuk memudahkan pelaksanaan kerja. Pelaksanaan fungsi pengorganisasian dapat memanfaatkan struktur yang sudah dibentuk dalam organisasi. Artinya, deskripsi tugas yang akan dibagikan adalah berdasarkan tugas dan fungsi struktur yang ada dalam suatu organisasi. Pengorganisasian suatu tugas dapat memperlancar alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana. Dalam pengorganisasian, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan, antara lain menentukan tugas-tugas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi, membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perorangan atau kelompok, menggabungkan pekerjaan para anggota dengan cara yang rasional dan efisien, menetapkan mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis, melakukan monitoring dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan serta meningkatkan efektifitas.

Hasibuan (1996) mendefinisikan pengorganisasian sebagai suatu proses penentuan,

pengelompokkan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut. Sarwoto (1978: 77) mengungkapkan pengorganisasian merupakan keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat tugas, tanggung jawab atau wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sarwoto (1978: 78) menyebutkan proses *organizing* meliputi beberapa kegiatan yaitu sebagai berikut:

- a. Perumusan tujuan, tujuan harus dirumuskan secara jelas dan lengkap baik mengenai ruang lingkup sasaran dan sarana yang diperlukan serta jangka waktu pencapaian tujuan;
- b. Penetapan tugas pokok, hal yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah 1) tugas pokok harus merupakan bagian dari tujuan; dan 2) tugas pokok harus dalam batas kemampuan untuk dicapai dalam jangka waktu tertentu;
- c. Perincian kegiatan, dalam kegiatan ini, selain harus disusun secara lengkap dan terperinci, juga perlu diidentifikasi kegiatan-kegiatan yang penting dan yang kurang penting;
- d. Pengelompokan kegiatan-kegiatan dalam fungsi-fungsi, Kegiatan yang erat hubungannya satu sama lain dikelompokkan menjadi satu.
- e. Departementasi, yaitu merupakan proses konservasi fungsi-fungsi menjadi satuan-satuan organisasi dengan berpedoman pada prinsip-prinsip organisasi. Dalam hal ini, prinsip yang harus diperhatikan adalah (1) setiap organisasi memerlukan pengkoordinasian; dan (2) setiap organisasi memerlukan adanya hierarki; (3) Pelimpahan otoritas, otoritas dapat diartikan sebagai kekuasaan.

Pendidikan Berkarakter

Pendidikan karakter perlu diupayakan sejak dini untuk membentuk kepribadian anak yang bermoral. Anak merupakan generasi muda yang memiliki potensi unggul untuk mewujudkan cita-cita tanah air. Sebagai bagian dari sumber daya manusia anak harus dididik dan dibina agar memiliki karakter yang baik. Karakter yang baik dapat diperoleh melalui pendidikan. Hal itu menjelaskan bahwa pendidikan

telah menjadi kebutuhan pokok bagi manusia. Konsep pendidikan sepanjang hayat menjadi panduan dalam meninggikan harkat dan martabat manusia. Anak-anak bangsa ini tidak boleh tertinggal dengan bangsa lainnya di dunia. Oleh karena itu, pendidikan sejak dini harus ditanamkan kepada mereka. Salah satu kebijakan pemerintah di sektor pendidikan yang mendukung pendidikan sepanjang hayat adalah diakuinya

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Setiap jenjang pendidikan diharapkan dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam penerapan pendidikan karakter, yaitu dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan baik lembaga, keluarga, masyarakat dan pemerintah terkait. Pendidikan yang terdiri dari sekolah dan/atau madrasah, keluarga, dan lingkungan masyarakat harus menjadi teladan bagi proses pembelajaran peserta didik. Institusi pendidikan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter/akhlak/moral dan/atau akal yang budi yaitu nilai karakter berdasarkan Pancasila. Sebagaimana dalam Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengamanatkan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang harus dijiwai semua bidang pembangunan (Unjunan & Budiartati, 2020)

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan belajar secara daring di PAUD lebih dikenal dengan istilah PAUD from home (PFH). PFH merupakan kegiatan PAUD yang diselenggarakan di rumah oleh keluarga bersama anak dengan petunjuk dan dampingan guru jarak jauh. Tentu saja PFH berbeda dengan belajar daring tingkat SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Jika sebelumnya layanan PAUD lebih fokus pada hubungan antara keluarga dan sekolah, maka covid-19 mengajarkan semua pihak untuk mengimplementasikan PAUD yang sesungguhnya dengan memperhatikan hubungan timbal balik antara lembaga, keluarga, dan lingkungan. Maka hal ini juga mendukung jargon Menteri Pendidikan Nadiem Makarim “merdeka belajar” dimana setiap tempat adalah sekolah, dan setiap orang adalah guru.

Pembelajaran daring tingkat TK tidak serta merta dilaksanakan tanpa perencanaan yang matang, berikut tahap pelaksanaan PFH yang dilakukan melalui tiga tahap: 1. Tahap persiapan; tahapan ini dimulai dari memeriksa kondisi keluarga siswa, lalu memilih tipe

belajar apakah daring, luring, atau belajar bauran (blended learning). Selanjutnya mempersiapkan anak, mempersiapkan orang tua, mempersiapkan rppm bertema, serta mempersiapkan panduan komunikasi antara guru dengan keluarga siswa. 2. Tahap pelaksanaan; keluarga berdiskusi dengan anak mengenai kegiatan yang akan dikirimkan, keluarga juga mencari berbagai sumber belajar (buku, video, gambar terkait tema, dan lain sebagainya), anak merdeka mengikuti ide guru atau idenya sendiri, adanya interaksi, anak bermain, dan dokumentasi kegiatan. 3. Tahap pasca pelaksanaan; keluarga melaporkan hasil PFH dengan mendokumentasikan kegiatan anak, anak diberikan kemerdekaan menyampaikan hasil kerjanya kepada guru, guru wajib menjawab setiap respon anak atau keluarga, guru melakukan penilaian pembelajaran & tracker story, selanjutnya mengevaluasi dan menindak lanjuti PFH yang telah dilakukan.

Selain tiga hal di atas, lembaga juga perlu memberikan perangkat penguatan dengan cara menyiapkan perangkat pendukung yang diperlukan sesuai kondisi keluarga seperti: a) Alat dan bahan sesuai perencanaan, b) Narasi/penjelasan/video pijakan sebelum main untuk anak. c) Narasi/penjelasan/video/foto parenting untuk keluarga. Agar PFH ini dapat berhasil, lembaga perlu memperhatikan prinsip keunikan setiap anak dan setiap keluarga itu berbeda, maka pendekatan PFH akan berbeda untuk setiap keluarga (Darwis, n.d.)

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada dewan redaksi Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam (JIEI) ITB AAS Indonesia yang telah memberikan kesempatan, sehingga tulisan saya bisa diterbitkan.

6. REFERENSI

Agustin, H. (2018). SISTEM INFORMASI MANAJEMEN MENURUT PRESPEKTIF ISLAM. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 1(1), 63–70. [https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1\(1\).2045](https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1(1).2045)

Ahmed, S., Shehata, M., & Hassanien, M. (2020). Emerging Faculty Needs for Enhancing Student Engagement on a Virtual Platform. *MedEdPublish*, 9(1). <https://doi.org/10.15694/mep.2020.000075.1>

Aktan, S. (2021). Waking up to the dawn of a new era: Reconceptualization of curriculum post Covid-19. *Prospects*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09529-3>

Arsyam, M. (2020). *MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/9ZX47>

Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>

Belawan, B. A. (2020). *PADA SAAT BELAJAR PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK AISYIYAH (Studi Kasus Selama Masa Pandemi Corona Virus Diseases 19)*. 4, 170–182.

Billah, A. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DALAM MATERI SAINS. *Arif Billah) ATTARBIYAH*, 2(2), 243. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.243-272>

Dalyono, B., & Enny Dwi Lestariningsih. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(3), 33–42.

Darwis, A. M. S. (n.d.). *Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19 / Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*. Retrieved June 20, 2021, from <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/bidayatuna/article/view/638>

Diadha, R. (2015). KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK. *Edusentris*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i1.161>

Halimatuzzuhrotulaini, B., Karakter, P., Karakter Pada PAUD Dalam Prespektif Al-Qur, P., & Dan Hadis Baiq halimatuzzuhrotulaini IAI Hamzanwadi Pancor, an N. (2020). 72-93 Pendidikan Karakter Pada PAUD Dalam Prespektif Al-Qur'an Dan Hadis. In *Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial* (Vol. 18, Issue 2). <https://doi.org/10.37216/TADIB.V18I2.377>

Hanafi, M. (2015). Konsep Dasar dan Perkembangan Teori Manajemen. *Managemen*, 1(1), 66. <http://repository.ut.ac.id/4533/1/EKMA4116-M1.pdf>

- Jurusan, E. W., Luar, P., & Fip, S. (2015). PERAN ORANGTUA DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA. In *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v2i1.1817>
- Kemdikbud, R. (n.d.). SURAT EDARAN MENDIKBUD NO 4 TAHUN 2020 TENTANG PELAKSANAAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DALAM MASA DARURAT PENYEBARAN CORONA VIRUS DISEASE (COVID- 1 9) – Pusdiklat Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved May 25, 2021, from <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Manajemen - John Suprihanto - Google Buku. (2014). https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=5cdVDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=manajemen&ots=rc9AfAGJxy&sig=ejiu33BJk2iB CUYQ1RojVINysY&redir_esc=y#v=onepage&q=manajemen&f=false
- Marchlik, P., Wichrowska, K., & Zubala, E. (2021). The use of ICT by ESL teachers working with young learners during the early COVID-19 pandemic in Poland. *Education and Information Technologies*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10556-6>
- Maryatun, I. B. (2016). Peran pendidik PAUD dalam karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>
- meyda setyana hutami, A. S. N. (2020). *Metode Pembelajaran Melalui Whatsapp Group Sebagai Antisipasi Penyebaran Covid-19 pada AUD di TK ABA Kleco Kotagede | hutami | PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/view/6107>
- Novitawati, N. (2016). *Peran manajemen partisipasi orang tua dalam manajemen pembelajaran di taman kanak kanak sebagai upaya optimalisasi perkembangan anak usia dini*. <https://repositori.ulm.ac.id/handle/123456789/13719>
- Nurkolis, N., & Muhdi, M. (2020). Keefektivan Kebijakan E-Learning berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 212. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.535>
- Nurul Isti'Faroh, N. I. (2020). *View of RELEVANSI FILOSOFI KI HAJAR DEWANTARA SEBAGAI DASAR KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA*. <https://www.journal.unusida.ac.id/index.php/jls/article/view/266/221>
- Pengantar Manajemen - Bedjo Siswanto - Google Buku*. (2021). https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=RvYrEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA16&dq=manajemen+MENURUT+FAYOL&ots=V0W-U36fSV&sig=3qUxPKoWgGVdBrTfzErLSMC2ew0&redir_esc=y#v=onepage&q=manajemen+MENURUT+FAYOL&f=false
- PP 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. (n.d.).
- Rukajat, A. (2014). *Manajemen Pembelajaran - Ajat Rukajat - Google Buku*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=MyhuDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=manajemen+pembelajaran&ots=R_OWp-UiC5&sig=zZZNnggVj2u7YN5err_GlYdbjG0&redir_esc=y#v=onepage&q=manajemen+pembelajaran&f=false
- Saifulloh, A. M., & Darwis, M. (2020). Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 285. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i2.638>
- Surur, A. M., & Nadhirin, A. U. (2020). Manajemen Waktu Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Pada TK Dharma Wanita 1 Baleturi. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 81–94. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/2939>

- Taulany, H. (2020). Manajemen Proses Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Unnes*, 150–157. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/565/484>
- Unjunan, O. P., & Budiartati, E. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di PAUD Sekar Nagari Unnes. *E-Plus*, 5(2), 174–189.
- Vuorinen, K., Pessi, A. B., & Uusitalo, L. (2021). Nourishing Compassion in Finnish Kindergarten Head Teachers: How Character Strength Training Influences Teachers' Other-Oriented Behavior. *Early Childhood Education Journal*, 49(2), 163–176. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01058-0>
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>
- Wayan, I., Santika, E., Studi, P., Pancasila, P., & Kewarganegaraan, D. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *IVCEJ*, 3(1), 8–19. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IVCEJ/article/view/27830>
- Yoga Purandina, I. P., & Astra Winaya, I. M. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>
- Zaini, M., & Soenarto, S. (2019). Persepsi Orangtua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 254. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.127>